

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan merupakan salah satu substansi masyarakat yang memiliki peran serta fungsi sangat vital didalam lingkungannya. Dengan kata lain perempuan mengisi segala ruang dalam perkembangan zaman, mulai dari politik, ekonomi, budaya, pendidikan, hukum hingga agama. Hal tersebut dipengaruhi oleh tuntutan zaman yang mengatasnamakan emansipasi dan kemajuan global yang harus melibatkan perempuan tanpa pandang gender, juga kelonggaran akses yang luas bagi perempuan diranah publik. Namun permasalahan nya yang terjadi pada pemerataan pengelompokan peran serta fungsi yang dirasakan perempuan, tidak semua perempuan mendapatkan perlakuan yang sama, salah satunya dalam pengelompokan tugas laki-laki dengan perempuan yang menggambarkan peran perempuan. Hal yang mendasar dari pengelompokan kerja berdasarkan *gender* ini tidak dipungkiri lagi terkait dengan disimilaritas tugas laki-laki dengan perempuan dalam hal fungsi reproduksi. Fungsi tradisi dalam hal ini yang menempatkan perempuan pada fungsi reproduksi (mengurus rumah, mengasuh anak, dan mengurus suami) hal ini tidak membuka peran transisi perempuan yang dimana dipolakan bahwasannya fungsi tradisi diatas segalanya. Dalam kondisi seperti ini yang menyebabkan banyak nya perempuan yang dituntut untuk tetap dirumah yang hanya dikungkung menjadi taat dalam menjalankan fungsi tradisi

yang hanya dapat dilakukan dengan berdiam diri didalam rumah, sehingga tidak memiliki peran dalam kesejahteraan ekonomi keluarga.

Desa Telagamurni dipilih menjadi salah daerah pemberdayaan masyarakat khususnya bagi para perempuan yang belum memiliki penghasilan tetap dan pemasukan ekonomi yang menjamin keuangan keluarga, strategi pemberdayaan ibu rumah tangga yang diusung langsung oleh Bupati Kabupaten Bekasi, yang menjadi sebuah perencanaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekaligus menjadi program pelestarian kebudayaan berupa kampung batik. Hal ini ditinjau dari kondisi objektif masyarakat Telagamurni yang memiliki jumlah penduduk perempuan produktif tanpa pekerjaan yang *notabene* nya sebagai ibu rumah tangga (Runi, Hasil Observasi, 12 Desember 2021). Stigma mengenai peran perempuan tanpa penghasilan masih mengkungkung kepercayaan diri para perempuan ibu rumah tangga yang dianggap pisau pemisah dan keretakan rumah tangga dalam urusan ekonomi karena dianggap hanya mengandalkan akibat kesenjangan ekonomi dalam membangun rumah tangga.

Berangkat dari permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan perempuan penting mendapatkan jalan keluar, salah satunya dengan pemberdayaan. Diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi rakyat supaya mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat juga dapat memperluas lapangan pekerjaan untuk meminimalisir rakyat dari permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan.

Salah satu proses menuju perempuan yang berdaya, perempuan harus saling bahu-membahu dalam mewujudkan visi dan misi yang sama yaitu berperan aktif dalam kontribusi pada ekonomi keluarga, agar bebas dari kemiskinan dan keterpurukan. Berangkat dari permasalahan tersebut, hal yang harus dilakukan dalam menyatukan visi dan misi untuk mencapai keberdayaan ekonomi yaitu dengan membentuknya suatu kelompok atau organisasi yang sama-sama peduli atas kesejahteraan ekonomi yang dialami dan dapat mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan terjadi (Mardi Yatmi U, 2010 : 38). Langkah utama dalam memulai pemberdayaan di masyarakat adalah dengan melihat kondisi atau masalah yang terjadi di lingkungan sekitar secara teliti dan kondisi nyata, karena sejati nya esensi pemberdayaan masyarakat dimulai dari lingkungan yang paling dekat dan masyarakat yang belum berdaya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat demi mencukupi kebutuhan ekonominya. Menurut Mudrajad Kuncoro, Industri Kecil dan Rumah Tangga (IKRT) mempunyai peranan yang cukup besar pada sektor manufaktur dilihat dari sisi jumlah unit usaha dan daya serapnya terhadap tenaga kerja, namun lemah dalam menyumbang nilai tambah (Jamiko, 2004: 62). Hal ini menjadi jalan keluar dalam salah satu proses pemberdayaan perempuan dengan menggabungkan keahlian perempuan, tanpa harus “mengasingkan” perempuan yang bekerja. Karna *notabennya* pemberdayaan perempuan melalui UMKM yaitu perempuan tetap bisa melakukan kegiatan rumah dan ekonomi sekaligus, yang dilakukan pada satu tempat yang sama.

Kecamatan Cikarang Barat dikenal sebagai pusatnya industri, menjadi salah satu pusat industri terbesar di Jawa Barat (Penelitian Piet Aprilianus, 2018). Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar serempak berdaya, hal ini karena warga lokal kalah bersaing dengan pendatang yang memiliki kemampuan lebih mumpuni atau bahkan dipersiapkan untuk bekerja pada bidang tersebut. Namun hal ini tidak menjadi alasan untuk tidak berdaya dalam menciptakan keberlangsungan ekonomi yang sejahtera khususnya para ibu rumah tangga.

Perencanaan proses pemberdayaan ekonomi perempuan dijumpai melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) Kabupaten Bekasi, yang menjadi penggerak berdirinya kampung batik Telagamurni, bulan Oktober 2017 tepatnya setelah para anggotanya mengikuti program pelatihan membatik dari dinas KUKM Kabupaten Bekasi yang digelar di Kota Bandung. Menindak lanjuti pelatihan tersebut, lalu didayagunakan oleh kelompok perempuan sekitar desa Telagamurni, hingga kini menjadi sebuah kegiatan perekonomian yang pesat. Terlebih sejak dikeluarkan surat edaran oleh pemerintah Kabupaten Bekasi dengan diwajibkannya mengenakan batik Bekasi pada hari Kamis bagi para Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Bekasi. Kelompok pengrajin tersebut menamai diri mereka "Telaga Batik". Kata "Telaga" diambil dari nama tempat para pengrajinnya tinggal dan memproduksi batik, yakni di Perumahan Telaga Murni. Lengkapnya di Blok A1, Jl. Nila, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi" (Nisa, Hasil Observasi, 12 Desember 2022).

Strategi pengembangan yang digunakan untuk membedakan kampung batik telaga dengan kerajinan batik lainnya dengan mengunggulkan daya tariknya tersendiri yaitu dengan memfokuskan pola dan motifnya yang mengkolaborasikan *khazanah* keunggulan dengan keunikan daerah, contohnya saung ranggon, buah kecapi, gabus pucung, tari blantek, stadion wibawa mukti, hingga golok yang berbalut dominasi warna-warna cerah. Strategi dengan menuangkan motif kebudayaan Kabupaten Bekasi memberikan dampak keberlangsungan produksi batik telaga karena ciri khas yang mudah diingat konsumen sehingga pasar menyambut baik dan batik telaga dapat terus menjaga eksistensinya, taktik lainnya karena batik khas Kabupaten Bekasi ini telah terbit dari tangan para perempuan yang tergabung dalam kelompok pengrajin bernama Telaga Batik.

Kampung batik sebagai wadah pemberdayaan perempuan yang melibatkan para perempuan dari yang semula hanya mengandalkan laki-laki kepala keluarga sebagai satu-satunya pelaku ekonomi dalam keluarga, setelah bergabungnya para ibu rumah tangga menjadi pengrajin batik, menjadikan peran perempuan dalam rumah tangga menjadi memiliki andil dalam memajukan perekonomian keluarga. Perempuan pengrajin batik Telagamurni, Cikarang Barat merupakan cerminan masyarakat yang mampu berdaya dan mengkodisikan kesempatan yang telah diberikan pemerintah daerah dalam memanfaatkan peluang pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelestarian batik yang keduanya menjadi inovasi baru untuk masyarakat sekitar, keberhasilan masyarakat dipicu karena adanya sokongan pemerintah dan kekompakan masyarakat yang memiliki visi yang sama demi kesejahteraan ekonomi keluarga, dan diharapkan melalui UMKM

pengelolaan batik ini bisa mengembangkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar Desa Telagamurni.

Pada dasarnya Kemandirian ekonomi perempuan bukanlah semata-mata tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi juga tanggung jawab kita sebagai akademisi Pengembangan Masyarakat Islam yaitu dengan berfikir dan bertindak untuk menemukan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih baik. UMKM telaga batik merupakan strategi dalam meningkatkan kualitas ekonomi khususnya perempuan dan umumnya masyarakat setempat, sekaligus salah satu upaya mempertahankan pelestarian budaya Kabupaten Bekasi melalui batiknya

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mempermudah penelitian penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelestarian batik Telaga dalam pemberdayaan perempuan kampung batik Telagamurni Cikarang Barat ?
2. Bagaimana taktik kampung batik Telaga dalam memberikan pengaruh pada pemberdayaan perempuan?
3. Bagaimana Posisi kampung batik Telaga dalam mengubah kedudukan perempuan setelah menjadi anggota UMKM kampung batik dalam peningkatan ekonomi keluarga masyarakat Telagamurni?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pelestarian batik Telaga dalam pemberdayaan perempuan kampung batik Telagamurni Cikarang Barat.

2. Untuk mengetahui taktik kampung batik Telaga dalam memberikan pengaruh pada pemberdayaan perempuan.
3. Untuk mengetahui posisi kampung batik Telaga dalam mengubah kedudukan perempuan setelah menjadi anggota UMKM kampung batik dalam peningkatan ekonomi keluarga masyarakat Telagamurni.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan supaya memberikan pengetahuan ilmiah juga sosial dalam memberdayakan ekonomi perempuan pada masyarakat, sekaligus pelestarian budaya daerah yaitu Batik Telaga yang memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

D.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan supaya bermanfaat bagi masyarakat khususnya perempuan yang berdaya di wilayah Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Terutama para perempuan pelestari Batik Telaga, juga para fasilitator pemberdaya ekonomi masyarakat sebagai evaluasi dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat.

E. Hasil Penelitian Relevan

Dalam Penelitian ini penulis melaksanakan beragam referensi dan salah satunya skripsi yang sudah lebih dahulu diteliti yang memiliki kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dengan tujuan sebagai media

perbandingan juga referensi tambahan bagi penulis, adapun referensi penulis adalah sebagai berikut:

E.1 Skripsi yang disusun oleh **Muslikatul Mukaromah**, dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Walisongo Semarang (2018), yang berjudul **“Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal (Studi Pada Kelompok Usaha Bersama Batik Sekar Di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)”**. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pada proses pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini, peneliti menemukan 4 tahap yang menjadi faktor penyebab keberhasilan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap pendayaan, dan tahap-tahap *capacity building* dan *networking* masyarakat. Adapun factor pendukung yaitu dukungan dari pemerintah, Disperindag khususnya sebagai fasilitator bagi para pengrajin memberikan permodalan, pelatihan dan penyuluhan administrasi dan pembukuan usaha melalui program diklat yang diikuti oleh para pengrajin batik. Dengan relevansi yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Pemberdayaan ekonomi perempuan sumber lokal daerah dalam peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat, dengan wadah ekonomi lokal pengrajin batik.

E.2 Skripsi yang disusun oleh **Nika Rizqi Fitriana**, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (2016), yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil Di Pedesaan (Studi**

Dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Pemberdayaan perempuan dapat terwujud secara maksimal dengan faktor-faktor pendukung perempuan dalam mengembangkan kelompok usaha bersama (KUB) Serang adalah adanya motivasi perempuan, dukungan keluarga serta dukungan pemerintah yang membuat perempuan semakin antusias menjalankan usaha bersama. Kegiatan yang berlangsung di KUB Serang selangkah lebih maju dibandingkan KUB lain di Desa Pulorejo. KUB Serang tidak hanya memproduksi batik dalam bentuk lembaran saja, akan tetapi KUB Serang sudah berani membuat inovasi produk. Anggota perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga setelah memiliki kemampuan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh, serta memiliki penghasilan rutin setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan relevansi Adapun relevansinya dengan penelitian adalah sama-sama meneliti pemberdayaan perempuan dengan tujuan meningkatkan ekonomi keluarga, yang dikembangkan oleh suatu kelompok pemberdayaan perempuan.

E.3 Skripsi yang disusun oleh **Siti Nurgina**, dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018), yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga”**. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan yang dilakukan melalui Program PEKKA ini sangat menarik, selain menerima respon positif dari

masayarakat, keinginan atau ketertarikan perempuan mengenai program ini cukup tinggi, pasalnya program ini membidik para janda atau perempuan yang menjadi kepala keluarga di rumahnya, program ini memfasilitasi pelatihan *Soft Skill* sehingga harapannya bisa member bekal kepada para perempuan kepala keluarga untuk lebih mandiri. Dengan relevansi konsep pemberdayaan yang dalam hal ini yang menjadi sasaran atau mitranya adalah perempuan dengan pelatihan *Soft Skill* dan lain sebagainya, sehingga skripsi ini bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teori

Strategi adalah pendekatan holistik untuk memecahkan ide, perencanaan hingga pelaksanaan dalam kegiatan dalam waktu yang telah ditentukan.. Dalam strategi yang benar, ada kerja tim, memiliki ide dalam mengelompokkan faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip kinerja ide yang logis, berdaya guna, dan strategis untuk efektif mencapai tujuan (Fandi, 2000: 17).

Strategi telah didefinisikan dalam berbagai cara yang berbeda, tetapi sebagian besar masih memiliki tema yang sama, yaitu seperangkat pedoman yang dibuat dengan sengaja dan disengaja oleh kesadaran. Seperangkat pedoman ini akan menentukan keputusan di masa depan yang bersifat *sustainable*. Oleh karena itu, perlu dioperasikan lebih rinci dan memiliki karakteristik yang bertujuan untuk

mengutamakan “apa” yang ingin dicapai, untuk bukan “bagaimana” mencapainya (Mintzberg, 1974: 935).

Mintzberg mendefinisikan dan mengembangkan konsep strategi dari perspektif yang berbeda, yaitu mengkonsepkannya sebagai “5 *P's of strategy*, *strategy as a plan* (strategi sebagai sebuah rencana), *strategy as a ploy* (strategi sebagai sebuah taktik), *strategy as a pattern* (strategi sebagai sebuah pola), *strategy as a position* (strategi sebagai sebuah posisi) and *strategy as a perspective* (strategi sebagai sebuah perspektif)” (Solihin, 2012: 2528).

1. *Strategy as a Plan* yaitu strategi sebagai sebuah perencanaan terdahulu secara logis dan terencana mendahului berbagai perencanaan yang akan dilakukan dan kemudian kembangkan serta diaplikasikan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

2. *Strategy as a Ploy* yaitu strategi yaitu berupa taktik yang terperinci agar memberi indikasi mengancam kepada *competitor* organisasi atau lembaga.

3. *Strategy as a Pattern* yaitu berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh Mintzberg, bahwa strategi merupakan yang direncanakan oleh sebuah organisasi melalui proses perencanaan (*intended strategy*) yang diartikan ke dalam suatu tindakan strategi yang terencana (*deliberate strategy*) dan dapat berubah menjadi strategi yang tidak dapat direalisasikan (*unrealized strategy*) karena sebuah transformasi lingkungan organisasi. Sebaliknya strategi yang tidak dimaksudkan sebelumnya dapat muncul menjadi alternative strategi (*emerging*

strategy) yang apabila diimplementasikan organisasi dapat menjadi strategi yang dapat direalisasikan (*realized strategy*).

4. *Strategy as a Position* yaitu strategi berbagai keputusan yang dipilih untuk memosisikan organisasi atau lembaga di dalam lingkungan yang dituju.

5. *Strategy as a Perspective* Perspektif dari para strategis (pembuat keputusan strategis) di dalam memandang dunianya.

Menurut George A. Steiner dan Jhon B. Miner (1997:6) Strategi berpatokan kepada rancangan misi, tujuan, dan sasaran organisasi atau lembaga, strategi politik dan program utama untuk mencapai ini dan metode yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi diterapkan untuk mencapai tujuan akhir organisasi atau lembaga.

Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. Kata “pemberdayaan ” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “power” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (Rosmedi, 2006:11).

Pemberdayaan mempunyai definisi bahwa setiap orang yang mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons

1994: 49). Dalam memberantas kemiskinan pemberdayaan juga dapat didefinisikan dengan bagaimana usaha yang diupayakan sebagai tujuan untuk terbebas dari kemiskinan, disisi lain jalan keluar yang menjadi kunci dari belenggu kemiskinan sangat tergantung pada dirinya sendiri. Demikian pemberdayaan dalam perspektif lain yaitu sangat bervariasi sehingga membedakan pendekatan dan strategi yang digunakan sesuai dengan konteks pemberdayaan yang dimaksud.

Peran perempuan dapat dilihat baik secara aspek internal dan eksternal. Aspek internal yaitu peran perempuan dalam domestiknya yaitu dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan aspek eksternal peranannya diluar keluarga, yaitu ikut berkontribusi dalam masyarakat dalam pembangunan di ruang publik (Mutawalli, 2001: 12). Moulton menambahkan, pemberdayaan yang ditujukan untuk perempuan merupakan sebagai upaya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dengan porsi yang adil sehingga dapat memberikan kesadaran bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berpartisipasi dalam menjalankan peran dan fungsinya disegala segi kehidupan.

Terkait dengan pemberdayaan perempuan, terdapat landasan etik yang termaktub didalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 32, yang berbunyi :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ

مِّمَّا كَتَبْنَا وَسَّءَ لَوْ أَلَّ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati dalam Allah melebihkan karunia-Nya kepada Sebagian orang dari yang lainnya. Untuk laki-laki ada bagian

(pahala)dari hasil kerjanya dan untuk perempuan juga ada bagiannya (pahala)dari hasil kerjanya, mintalah kepada Allahkarunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S An-Nissa: 32) (Departemen AgamaRI, Al-Quran dan Terjemah)

Islam menempatkan kedudukan seorang perempuan melalui sudut pandang keimanan sebagai individu yang dikaitkan dengan individu yang lain dalam kaitan akidah. Yang dimaksudkan dalam ikatan akidah yaitu membentuk gerakan sebagai penggerak aktivitas umat dengan tujuan mewujudkan syariat yang menjadi hukum umat. (Izzat, 1997: 78)

Pemberdayaan yang dispesifikan dengan ekonomi perempuan hingga kini belum berjalan sesuai yang di harapkan. Dikarenakan banyak faktor yang membengaruhi, diantaranya: *Pertama*, dalam bekerja sering terganggu karena mengalami kehamilan atau menghadapi keadaan darurat yang menuntut kehadirannya di rumah, misalnya ketika keadaan anak yang sedang sakit. *Kedua*, banyak pekerjaan yang memprioritaskan laki-laki terutama yang memberi upah tinggi sehingga perempuan hanya memperoleh kesempatan kerja dengan upah tinggi sehingga perempuan sudah mengalami perbaikan dan peningkatan keterampilan dan pendidikan profesional. Tenaga kerja perempuan masih mengalami diskriminasi menyangkut hak atas imbalan dan tunjangan yang sama dengan pria, hak cuti hamil, dan hak atas pekerjaan yang sama dengan pria (Zubaedi, 2013: 238).

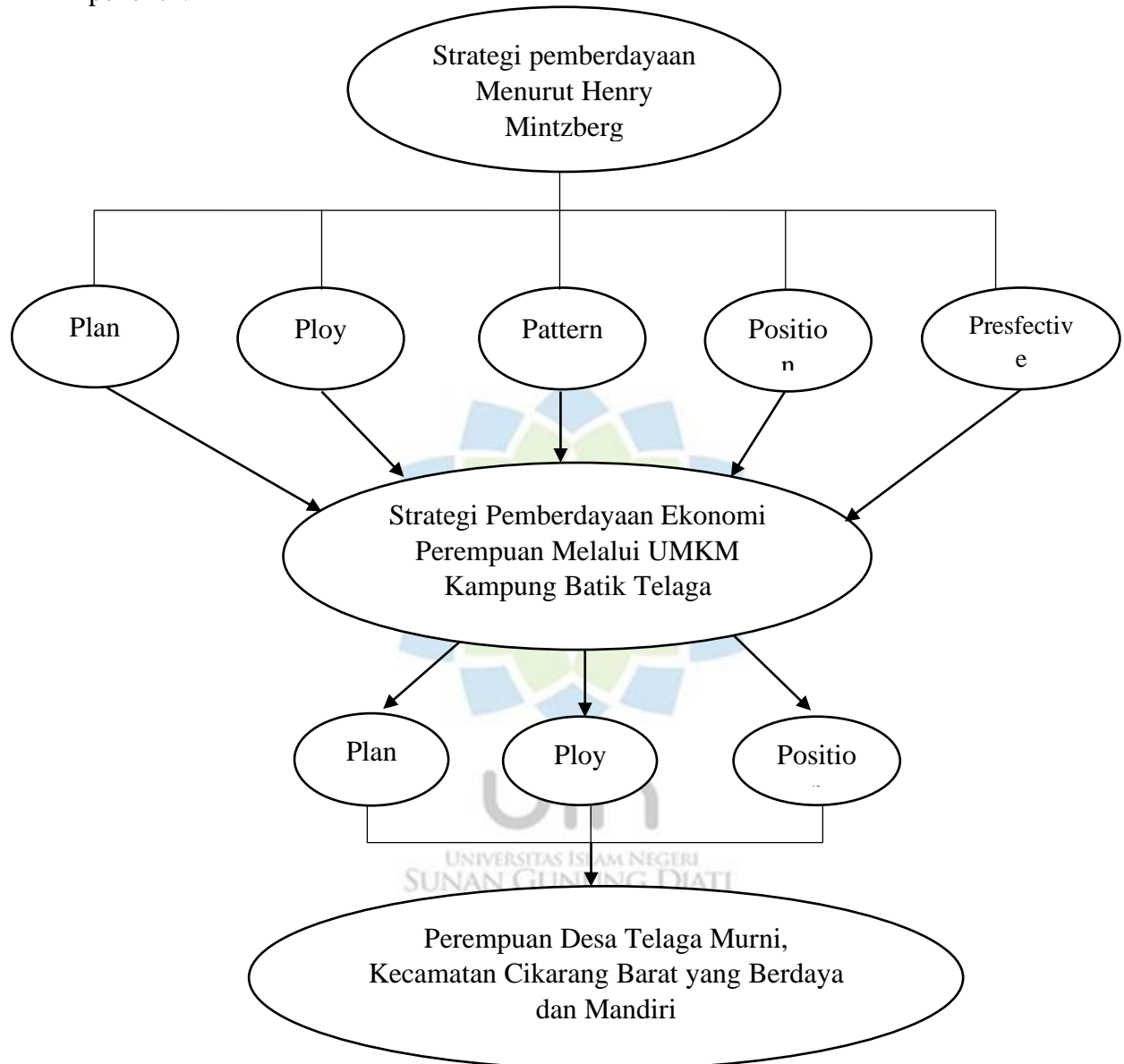
Pemberdayaan ekonomi merupakan usaha yang dilakukan dalam pengerahan sumber daya agar dapat mengembangkan potensi ekonomi rakyat dalam meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan

produktivitasnya (Ginandjar Kartasasmita (1996: 249). Dalam kaitan pemberdayaan ekonomi masyarakat berarti segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Pemberdayaan ekonomi perempuan yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya haruslah berjalan secara seimbang dan sepadan dengan peran serta tugas yang dijalankan agar tidak ada kesenjangan dalam pembagian upah antara laki-laki dan perempuan.

F.2 Landasan Konseptual

Sebagaimana telah dijabarkan dalam teori strategi dalam pemberdayaan menurut Henry Mintzberg, bahwa penelitian ini bertumpu pada strategi sebagai 5 P, yaitu: Pertama, strategi sebagai perencanaan (*plan*), yaitu bagian dari proses perumusan strategi. Kedua, strategi sebagai taktik (*ploy*), yaitu sebuah langkah dalam memberikan dampak. Ketiga, strategi sebagai pola kegiatan (*pattern*) yaitu bagian tersirat dari sebuah strategi. Keempat, strategi sebagai posisi (*position*) yaitu posisi pemberdaya di masyarakat khususnya perempuan. Kelima, strategi sebagai perspektif (*perspective*) yaitu pembuat keputusan dalam UMKM kampung batik dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan. Kampung batik Telagamurni berfungsi untuk pemberdayaan masyarakat terutama pemberdayaan perempuan yang mengembangkan kreatifitas dan bakatnya melalui sektor UMKM batik Bekasi. Dalam pantauan Dinas KUKM kampung batik Telgamurni ini masih *eksis* dan berkembang hingga saat ini sebagai bukti terlaksananya suatu program pemberdayaan yang berhasil dan akan terus berkembang.

Dari penjelasan di atas berikut kerangka konseptual penelitian yang disusun peneliti :



Gambar 1.1
Landasan Konseptual

Adapun dari kelima konsep yang di paparkan oleh Mintzberg peneliti menerapkan 3 (tiga) konsep dalam penelitian ini, yaitu *plan* (perencanaan) yang merupakan pondasi utama dalam membangun sebuah strategi pemberdayaan ekonomi perempuan. *Ploy* (taktik) yang menjadi kelanjutan dari sebuah

rencana dan menghasilkan langkah yang memberikan dampak dalam sebuah sistematika strategi pemberdayaan. Dan substansi terakhir disempurnakan dengan *position* (posisi) hal ini tentunya menjadi hasil akhir dari serangkaian strategi yang di laksanakan dalam proses pemberdayaan, yakni posisi kampung batik Telagamurni menempatkan posisi dalam strategi pemberdayaan yang berlangsung. Ketiga strategi Mintzberg akan dikembangkan peneliti karna dianggap sudah mencakup dari 5 (lima) paparan yang diterangkan dalam strategi sebagai 5 P Henry Mintzberg.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah suatu aturan dalam penelitian yang digunakan dalam memperoleh data-data sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah ditentukan.

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kampung batik Perumahan Telaga Murni. Lengkapnya di Blok A1, Jl. Nila 2, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Alasan dipilihnya lokasi tersebut atas dasar beberapa pertimbangan. *Pertama*, adanya fakta yang sesuai untuk diteliti dan tersedianya sumber data-data yang di perlukan untuk mendukung proses penelitian. UMKM Kampung Batik telaga yang menarik dibahas karna keberhasilannya dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya para perempuan dalam berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

G.2 Paradigma dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu menurut Van Grassefeld mengemukakan bahwa paradigma ini didasarkan dari peneliti yang terus belajar dalam melakukan penelitiannya untuk memahami objek yang diteliti sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru, karena pengetahuan tersebut sebuah konstruksi dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti. (Ardianto, 2007: 154). Paradigma ini diterapkan dalam penelitian penulis karena paradigma konstruktivisme relevan saat membantu peneliti dalam memahami bagaimana komunitas perempuan kampung batik telaga dalam melaksanakan sebuah strategi pemberdayaan ekonomi perempuan.

Pendekatan interpretative adalah sebuah pendekatan yang digunakan agar mencapai penggambaran fenomena sosial atau budaya yang berdasar cara pandang ataupun pengalaman yang dimiliki oleh objek yang diteliti, serta pendekatan ini juga pada proses pengerjaannya akan mendefinisikan suatu perilaku yang nantinya akan ditemukan secara rinci yang kemudian dilakukan observasi, (Newman, 1997: 68)

G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi. Selanjutnya, dilakukan penafsiran terhadap data yang ada sebagai solusi masalah yang muncul dalam penelitian

(Kuswana, 2011: 37). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu agar membentuk deskripsi, gambaran secara sistematis, konkret dan teliti mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diteliti.

G.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi deskriptif. Pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus ini menggambarkan proses strategi pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan melalui pelestarian budaya UMKM kampung batik telaga, Cikarang Barat. Adapun sumber daya yang peneliti gunakan dalam memperoleh data-data, meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu suatu data yang diperoleh langsung tanpa perantara, meliputi: Pengelola Kampung Batik Telaga ibu Komarunnisa, Ketua RW perumahan telaga murni, para perempuan pengrajin batik dikampung batik telaga.
- b. Sumber data Sekunder, ialah data yang didapat melalui dokumentasi dan publikasi melalui kegiatan UMKM Kampung batik Telaga Murni yang relevan dengan kegiatan penelitian, kegiatan penelitian, dan jurnal, dokumen, skripsi yang berhubungan dengan penelitian.

G.5 Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif, dengan urgensi yaitu untuk menentukan informasi penting dalam situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah para perempuan pengrajin batik telaga. Para pihak yang terlibat dalam mengaggas berdirinya kampung batik.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini bersifat teknik pengambilan sampel (*Purposive*). Sumber data secara *purposive* adalah ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilangsungkan saat peneliti mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan berlangsung.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

a. Observasi

Observasi suatu penelitian menyangkut kegiatan sehari-hari yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif atau observasi partisipatif saat mengunjungi desa batik Telaga di Cikarang barat, dilanjutkan dengan penelitian informasi komprehensif dengan berpartisipasi dalam proses, membuat kolam batik dan berdiskusi dengan pengrajin.

b. Wawancara

Wawancara penelitian yaitu mengumpulkan informasi tentang kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat dan tempat mereka, yang melengkapi metode observasi (Koentjaraningrat, 1997: 129). Wawancara dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber seperti pengagas kampung batik telaga, Dinas UMKM Kabupaten Bekasi, Kepala Desa Telaga Murni, pengrajin batik dari Telaga dan warga sekitar desa batik Telaga

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi yang dapat berupa tulisan, gambar atau bentuk lainnya. Dokumentasi sangat penting dalam teknik pengumpulan data karena produk dokumenter dapat dijadikan sebagai bukti dan nilai data.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi (Pengumpulan dan analisis data) terhadap beberapa informan terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang dilaksanakan.

G.8 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan alur analisis yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman (1984: 23). Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumen yang terekam dalam catatan lapangan terdiri dari dua bagian, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alam (catatan yang dilihat, didengar, diamati dan dialami oleh peneliti tanpa adanya pendapat atau interpretasi dari pihak peneliti tentang suatu hal tertentu). Sedangkan catatan Reflektif adalah catatan yang berisi tentang kesan, komentar, pendapat dan interpretasi peneliti tentang pengumpulan data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah yang dapat dilakukan setelah pengumpulan data. Memilih data yang relevan dan bermakna, berfokus pada data yang mendukung kelangsungan penelitian, terutama data yang dapat memecahkan masalah atau penelitian yang sedang berlangsung.

c. Penyajian data

Pada tahap ini, penyajian data dapat berupa teks atau kata-kata, grafik atau tabel. Tujuan dari representasi data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan situasi yang dihadapi.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dengan cara yang sama seperti reduksi data, yaitu pada saat penelitian. Data yang telah dikumpulkan cukup untuk menarik kesimpulan sementara, setelah data benar-benar terkumpul dan lengkap, maka akan ditarik kesimpulan akhir.